

OPINI AUDIT GOING CONCERN DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBABNYA

Ni Luh Putu Widhiastuti¹, Putu Diah Kumalasari²

Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali

¹Corresponding author: putuwidhiastuti@unmas.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 02/03/2022

Revisi pertama tanggal: 13/05/2022

Diterima tanggal: 13/06/2022

Tersedia online tanggal 29/06/2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern* dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Pengujian regresi logistik dilakukan pada 224 sampel perusahaan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya memiliki hubungan negatif dengan opini audit *going concern*. Namun demikian, *total asset turnover*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan signifikan dengan opini audit *going concern*. Dalam konteks ini, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya menjadi *early warning* dari auditor dalam memberikan opini *going concern* untuk menilai kesehatan keuangan dan keberlangsungan perusahaan.

Kata Kunci: opini audit *going concern*; profitabilitas; opini audit tahun sebelumnya; pertumbuhan perusahaan; kualitas audit

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence going concern audit opinions using secondary data obtained from the annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2020 period. Logistic regression testing was carried out on 224 samples of companies using the purposive sampling method. The results showed that profitability and audit opinion in the previous year negatively impacted going concern audit opinion. However, total asset turnover, debt to asset ratio, debt to equity ratio, company growth, audit quality, and company size do not have a significant relationship with going concern audit opinion. In this context, the results of this study imply that the profitability and audit opinion of the previous year is an early warning from the auditor in providing a going concern opinion to assess the financial health and sustainability of the company.

Keywords: going concern audit opinion; profitability, company growth; audit opinion in the previous year, audit quality

1. Pendahuluan

Penilaian terkait keberlangsungan suatu usaha didasarkan pada kinerja perusahaan untuk terus beroperasi selama periode waktu tertentu. Jika terdapat keraguan tentang kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya maka auditor memiliki hak untuk memberikan opini audit *going concern* pada hasil auditnya. Opini audit *going concern* adalah pendapat yang diungkapkan oleh auditor untuk menilai apakah ada keraguan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Adanya opini audit *going concern* dapat mengakomodasi kepentingan publik atau investor menilai kesehatan keuangan perusahaan. Alasan mengapa laporan audit *going concern* mempengaruhi respon pihak yang berkepentingan adalah karena dapat mengungkapkan informasi baru tentang suatu perusahaan. Apalagi kondisi perekonomian yang tidak pasti dan tidak stabil membuat investor semakin membutuhkan *early warning* dari auditor mengenai permasalahan keuangan perusahaan. Adanya peringatan dini mengenai masalah keuangan dari auditor akan sangat bermanfaat bagi pengguna untuk dapat memberikan perlindungan terhadap kegagalan bisnis yang tak terduga. Dengan kata lain, opini audit *going concern* dapat menjadi sinyal peringatan dini kepada pemakai laporan keuangan. Namun masalah baru akan muncul ketika auditor membuat banyak kesalahan dalam memberikan opini. Kasus yang paling menghebohkan adalah kasus kebangkrutan perusahaan energi Enron yang disebabkan oleh skandal akuntansi yang menyeret pihak manajemen dan auditor, dimana auditor gagal menilai keberlangsungan hidup perusahaan.

Data menunjukkan bahwa terdapat 228 perusahaan publik bangkrut, Enron dan 95 perusahaan lainnya memperoleh opini wajar tanpa pengecualian pada periode sebelumnya, namun malah mengalami kebangkrutan (Tucker *et al.*, 2003). Sebaliknya PT. Argo Pantes Tbk yang data dalam laporan keuangannya menunjukkan kerugian sebesar US\$ 8.186.633 dan mencatat defisiensi modal sebesar US\$ 80.074.538 pada tahun 2018. Begitu juga pada tahun 2019 perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$ 7.277.027 dan mencatat defisiensi modal sebesar US\$ 86.633.129. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakpastian signifikan yang kemungkinan dapat menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam satu periode, sehingga pada tahun 2018 dan 2019 perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian disertai opini audit *going concern* dari auditor yang berarti bahwa terdapat keraguan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. Tetapi faktanya sampai saat ini perusahaan tidak mengalami kebangkrutan dan operasional perusahaan tetap berjalan. Adanya fenomena tersebut menyebabkan auditor dianggap gagal dalam memberikan sinyal peringatan dini, dimana perusahaan yang tidak memperoleh opini audit *going concern* tiba-tiba bangkrut dan perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* malah sampai saat ini masih berjalan.

Auditor pada saat memberikan opini tentang keberlangsungan hidup usaha sering timbul dilema yang disebabkan oleh adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang mengatakan jika auditor memberikan opini *going concern*, ada kemungkinan perusahaan akan lebih cepat mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh banyaknya calon investor yang batal melakukan investasi atau kreditur yang segera menarik dananya dari perusahaan tersebut. Apalagi di kondisi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini yang semakin tidak

pasti yang memperburuk kondisi perekonomian sehingga berdampak pada kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya dan menyebabkan opini audit *going concern* menjadi faktor yang semakin diperhatikan.

Studi terdahulu telah menguji keterkaitan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor dengan berbagai faktor seperti total *asset turnover*, profitabilitas, *leverage*, opini audit sebelumnya dan kualitas audit maupun ukuran perusahaan. Opini audit *going concern* yang dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan dilakukan dalam beberapa penelitian empiris yang relevan. Penelitian Muttaqin dan Sudarno (2012) menyatakan total *asset turnover* tidak ada hubungannya pada penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Damanhuri dan Putra (2020) menyatakan total *asset turnover* memiliki hubungan negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Total *asset turnover* memberikan ukuran mengenai keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam mengelola *asset* yang dikuasainya. Nilai total *asset turnover* yang tinggi mengindikasikan perusahaan dapat menjaga keberlangsungan usaha melalui penjualan. Studi empiris lainnya menguji keterkaitan profitabilitas dengan kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Nilai profitabilitas yang semakin meningkat, yang umumnya diukur dengan *Return on Asset* (ROA), menunjukkan kinerja operasi perusahaan yang semakin baik karena meningkatnya *profit margin* sehingga auditor tidak akan meragukan kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. Namun demikian, penelitian Rakatenda dan Putra (2016) serta Pradesa (2019) tidak menemukan bukti hubungan profitabilitas dengan opini audit *going concern*, meskipun penelitian Firdaus (2017) menemukan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang berlawanan dengan opini audit *going concern*.

Studi empiris yang berbeda menemukan keterkaitan faktor-faktor lainnya yang berkaitan opini audit *going concern* seperti *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. *Leverage* merupakan alat ukur yang dapat menentukan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. *Leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER). Semakin tinggi nilai DAR menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kondisi kurang baik yang dapat menyebabkan ketidakpastian tentang keberlangsungan hidupnya sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* lebih besar. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Masyitoh dan Adhariani (2010) yang menyatakan DAR memiliki hubungan positif terhadap opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan, meskipun penelitian Rakatenda dan Putra (2016) menyatakan DAR tidak memiliki pengaruh dengan opini audit *going concern*. DER adalah perbandingan antara jumlah seluruh kewajiban dengan jumlah seluruh modal yang dimiliki perusahaan, nilai DER yang meningkat menyebabkan munculnya kesangsian auditor pada kinerja perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Hal ini disebabkan karena ekuitas yang dimiliki akan dipergunakan untuk membayar hutang sehingga sumber pendanaan untuk kegiatan operasional perusahaan akan berkurang. Semakin tinggi nilai DER juga mengindikasikan semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan menghadapi kondisi gagal bayar yang berpotensi untuk menerima opini audit *going concern* yang semakin besar. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Harjito (2015) menunjukkan DER tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*, sedangkan Januarti (2009) menyatakan hubungan positif rasio *debt default* dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan juga menjadi faktor yang menarik diteliti berkaitan dengan opini audit *going concern*. Perusahaan yang penjualannya terus bertumbuh akan memberikan peluang peningkatan laba yang mengindikasikan perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* sangat kecil. Studi Kartika (2012) menemukan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan berhubungan negatif dengan opini audit *going concern*, tetapi penelitian Harjito (2015) dan Pradesa (2019) menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berkaitan dengan opini audit *going concern*. Selain pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan menjadi faktor yang turut memengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat berdasarkan jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki kemampuan untuk melanjutkan keberlangsungan hidup usahanya lebih baik, walaupun dalam kondisi perusahaan sedang menghadapi permasalahan finansial. Perusahaan yang besar juga dikelola oleh manajemen profesional sehingga ketika perusahaan tersebut mengalami permasalahan keuangan auditor kemungkinan akan melakukan penundaan dalam pengeluaran opini audit *going concern* karena perusahaan besar dapat lebih cepat mengatasi permasalahannya dengan aset yang dimilikinya. Semakin besar aset perusahaan dapat memperkecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian Rakatenda dan Putra (2016) dan Pradesa (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan opini audit *going concern*, sedangkan Harjito (2015) menemukan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kualitas audit yang dilihat dari reputasi KAP-nya dapat direpresentasikan oleh KAP *the big four* atau *non-the big four*. Auditor yang bekerja di KAP bereputasi baik dan skala besar akan lebih berhati-hati dalam memberikan opininya demi menjaga reputasinya. Selain itu, auditor juga akan memberikan hasil audit yang sebenarnya untuk mempertahankan kredibilitasnya, nama besarnya demi menjaga kepercayaan publik. Oleh karena itu, apabila perusahaan yang diaudit ditemukan adanya gejala bahwa kesinambungan hidup perusahaan tersebut dipertanyakan auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* seperti kondisi yang sebenarnya. Semakin berkualitas audit dilihat dari reputasinya maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian Harjito (2015) menemukan adanya pengaruh negatif antara kualitas audit dan opini audit *going concern*, sedangkan Ulya (2012), Rakatenda dan Putra (2016) serta Pradesa (2019) menemukan kualitas audit tidak mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Faktor penerimaan *opini going concern* selanjutnya adalah opini audit tahun sebelumnya. Perusahaan yang memperoleh opini tambahan berupa opini audit *going concern* pada periode sebelumnya diasumsikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai permasalahan keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* pada periode selanjutnya semakin meningkat. Penelitian Ulya (2012) menyatakan opini audit periode sebelumnya berhubungan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Harjito (2015) opini audit periode sebelumnya tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*.

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu serta kondisi pandemi Covid-19 saat ini yang berdampak sangat signifikan terhadap perekonomian bukan saja di Indonesia tetapi

juga di seluruh dunia sehingga penelitian tentang opini audit *going concern* ini relevan untuk diteliti. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh total *asset turnover*, *profitabilitas*, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, opini tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan *early warning system* tentang kesehatan keuangan dan keberlangsungan perusahaan bagi investor dan *stakeholders* lainnya, terutama ketika ada kondisi pandemi covid-19 seperti sekarang ini. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi mengenai faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan untuk menilai keberlangsungan perusahaan.

2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan dikemukakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan terdapat kontrak antara *principal* (pemilik) yang mempekerjakan orang lain dan (agent/manajemen perusahaan) untuk mengelola perusahaannya dengan harapan perusahaan menjadi lebih baik karena dikelola oleh profesional. Teori Keagenan juga mengargumentasikan bahwa setiap individu akan bertindak atas kepentingannya masing-masing sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan. Hal ini didukung oleh adanya perbedaan informasi bahwa pengelola perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak dari *principal*, maka dari itu ada kecenderungan pihak agent melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangannya agar laporan dapat disajikan baik yang dapat memberikan keuntungan pada *principal* sehingga kinerja agent dikatakan baik dan akan berdampak pada peningkatan bonus ataupun gaji. Untuk meminimalkan adanya konflik tersebut, diperlukan auditor sebagai pihak luar yang memiliki independensi untuk memonitor manajemen dan memastikan bahwa laporan yang disampaikan sesuai dengan kondisi sebenarnya serta mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan.

Signaling Theory pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). *Signaling Theory* juga dikemukakan oleh Ross (1977) yang menyatakan jika perusahaan memiliki informasi yang lebih baik maka akan termotivasi untuk menyampaikan informasi tersebut pada *stakeholder* dengan harapan dapat mengurangi asimetri informasi. Sinyal berupa informasi yang berkaitan dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam mewujudkan harapan prinsipal. Dalam penelitian ini, *Signaling Theory* menjustifikasikan perusahaan memberikan sinyal berupa informasi kinerja keuangan yang dapat digunakan *stakeholder* mengetahui kelangsungan hidup perusahaan.

Total *asset turnover* adalah bagian dari rasio aktivitas yang memberikan ukuran mengenai efektivitas dan efisiensi organisasi dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dalam rangka menghasilkan penjualan bersih. Perusahaan harus mampu membuat keseimbangan antara penjualan dan berbagai unsur aktivitya. Nilai total *asset turnover* yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan serius untuk dapat melakukan penjualan atau kegiatan utamanya dengan baik atau perusahaan memiliki kemampuan menjual seluruh aktiva yang dimilikinya. Hal ini mengindikasikan terjadinya rasio perputarannya cepat dan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik. Semakin tinggi nilai total *asset turnover* akan semakin kecil peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Pernyataan tersebut sejalan dengan *Agency Theory* dan *Signaling Theory*, bahwa perusahaan dapat meminimalkan adanya asimetri informasi dengan menunjukkan

kinerjanya yang sesuai dengan harapan pemilik. Salah satu caranya dengan memberikan sinyal berupa nilai total *asset turnover* yang tinggi sehingga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan yang tidak perlu dikhawatirkan untuk dilikuidasi. Penelitian Damanhuri dan Putra (2020) menyatakan total *asset turnover* memiliki hubungan negatif pada opini audit *going concern*. *Aset turnover* yang tinggi mengindikasikan perusahaan dalam kondisi baik dalam menjaga keberlangsungannya, sehingga memiliki peluang lebih kecil untuk memperoleh opini audit *going concern*. Berdasarkan argumentasi tersebut maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Ada hubungan negatif antara total aset *turnover* dengan opini audit *going concern*.

Return on asset ialah rasio yang mengindikasikan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dari total *asset* yang dikuasai. Semakin meningkat nilai *return on aset* menunjukkan semakin tinggi laba yang mampu diperoleh perusahaan dan semakin efisien perusahaan mampu memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba. Hal ini berarti semakin tinggi *return on assets* maka semakin baik kemampuan perusahaan sehingga tidak perlu meragukan kemampuannya dalam melanjutkan usahanya, yang berarti bahwa semakin tinggi nilai ROA maka semakin kecil peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* dan *Signaling Theory*, bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan pemilik dengan memberikan sinyal nilai ROA yang tinggi sebagai indikasi bahwa kinerja perusahaan baik sehingga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mengalami permasalahan dengan keberlangsungan usahanya. Penelitian terdahulu oleh Firdaus (2017) menyatakan profitabilitas berhubungan negatif dengan opini audit *going concern*, namun demikian hasil penelitian Rakatenda dan Putra (2016) serta Pradesa (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berhubungan dengan opini audit *going concern*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan sebagai berikut:

H₂: Ada hubungan negatif antara *profitabilitas* dengan opini audit *going concern*.

Leverage merupakan alat ukur untuk dapat mendeteksi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik dalam jangka waktu 1 tahun maupun lebih. *Leverage* dapat diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) yang diperoleh dari membandingkan antara total kewajiban dan total aset maupun dengan *debt to equity ratio* (DER) yang diperoleh dengan membandingkan antara total kewajiban dan total ekuitas perusahaan. Apabila nilai hutang yang dimiliki perusahaan melebihi jumlah asetnya menunjukkan kondisi yang tidak baik karena muncul dugaan bahwa perusahaan akan menghadapi masalah dalam membayar hutang yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* (DAR) menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kinerja yang buruk yang dapat menyebabkan ketidakpastian tentang keberlangsungan hidupnya dan semakin besar peluang memperoleh opini audit *going concern*. Argumentasi tersebut sejalan dengan penelitian Firdaus (2017) bahwa DAR memiliki hubungan positif dengan opini audit *going concern* yang diterima perusahaan. Penggunaan proksi *debt to equity ratio* (DER) sebagai proksi leverage dilakukan dalam penelitian Harjito (2015) yang menunjukkan DER tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Januari (2009) menemukan hubungan positif rasio *debt default* dengan penerimaan opini audit

going concern. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Ada hubungan positif antara *debt to asset ratio* dengan opini audit *going concern*.

Penggunaan proksi *debt to equity ratio* (DER) sebagai proksi dari *leverage* dilakukan dalam penelitian Harjito (2015) yang menunjukkan DER tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*. DER ialah perbandingan jumlah kewajiban dan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai DER mengakibatkan munculnya ketidakpercayaan auditor pada kemampuan perusahaan dalam melanjutkan keberlangsungan usahanya. Hal ini disebabkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan akan lebih banyak digunakan untuk membayar hutang sehingga dana untuk kegiatan operasional perusahaan akan semakin kecil. Semakin tinggi nilai DER juga mengindikasikan semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan menghadapi kondisi gagal bayar yang berpotensi memperoleh opini audit *going concern* yang semakin besar. Penelitian Januarti (2009) menyatakan bahwa rasio *debt default* memiliki pengaruh positif dengan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan sebagai berikut:

H₄: Ada hubungan positif antara *debt to equity ratio* dengan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan salah satunya dapat direpresentasikan dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dapat menjadi salah satu indikasi bahwa perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang penjualannya bertumbuh positif mengindikasikan bahwa kegiatan operasional perusahaan dapat berlangsung sebagaimana mestinya sehingga dapat keberlangsungan hidupnya tidak perlu diragukan. Semakin bertumbuh penjualan berarti semakin kecil peluang perusahaan menerima opini audit *going concern*. Begitu juga sebaliknya apabila rasio pertumbuhan penjualan perusahaan merosot maka semakin besar peluang auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* dan *Signaling Theory*, bahwa perusahaan dapat meminimalkan adanya asimetri informasi dengan menunjukkan kinerja yang sesuai dengan harapan pemilik. Salah satu caranya dengan memberikan sinyal berupa penjualan terus mengalami pertumbuhan sehingga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan tidak menghadapi permasalahan keberlangsungan hidup yang terganggu. Studi sebelumnya oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) serta Kartika (2012) menemukan pertumbuhan penjualan berhubungan negatif pada opini audit *going concern*. Sebaliknya, penelitian Harjito (2015) dan Pradesa (2019) menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berkaitan dengan opini audit *going concern*. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka hipotesis kelima yang diajukan sebagai berikut:

H₅: Ada hubungan negatif antara pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern*

Ada anggapan bahwa perusahaan yang telah mendapatkan opini audit *going concern* pada periode sebelumnya mempunyai masalah kelangsungan hidup usahanya yang lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini karena perusahaan yang telah mendapat opini *going concern* tahun sebelumnya berarti sudah terindikasi ada permasalahan dalam keberlangsungan hidupnya

dan untuk memulihkan kondisi keuangan tidak cukup dalam waktu setahun sehingga apabila permasalahan tersebut tidak diselesaikan dengan tepat maka permasalahannya akan tetap ada bahkan semakin besar. Dengan demikian, semakin besar kemungkinan perusahaan yang sebelumnya menerima opini audit *going concern* untuk menerima kembali opini tersebut di tahun berjalan. *Agency Theory* mengargumentasikan bahwa laporan keuangan ialah media yang dimanfaatkan oleh pemilik untuk memantau kondisi perusahaan. Namun karena *principal* tidak terlibat langsung dalam menjalankan usahanya maka diperlukan auditor untuk menilai kewajaran laporan keuangan tersebut serta memberikan opini mengenai kontinuitas perusahaan. Penelitian Andini dan Mulya (2015) serta Ulya (2012) menyatakan opini audit sebelumnya memiliki hubungan positif dengan opini audit *going concern*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis keenam yang diajukan sebagai berikut:

H₆: Ada hubungan positif antara opini audit sebelumnya dengan opini audit *going concern*.

Kualitas audit dapat dilihat dari reputasi tempat auditor bekerja. Auditor yang bekerja pada KAP *the big four* dapat merepresentasikan kualitas auditnya akan lebih baik. Audit yang berkualitas baik adalah hasil audit yang mampu meminimalkan adanya ketidakselarasan yang terjadi antara manajemen dan pemilik artinya hasil audit yang dihasilkan mampu menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan KAP *the big four* adalah KAP yang besar dan berskala internasional sehingga untuk mempertahankan reputasi, kredibilitasnya, kepercayaan publik dan nama besarnya harus memberikan hasil audit yang berkualitas. Penelitian Harjito (2015) menemukan adanya pengaruh negatif antara kualitas audit dan opini audit *going concern*, sedangkan Ulya (2012), Rakatenda dan Putra (2016) serta Pradesa (2019) menemukan kualitas audit tidak mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu dapat diargumentasikan bahwa apabila perusahaan diaudit oleh KAP *the big four* atau dengan kualitas audit yang baik maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, terutama apabila memang kelangsungan hidup perusahaan tersebut dipertanyakan jika dibandingkan apabila perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *non big four*. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₇: Ada hubungan positif antara kualitas audit dengan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dikatakan besar apabila perusahaan tersebut memiliki total aset yang besar, karena dengan total aset yang besar berarti perusahaan memiliki arus kas positif sehingga memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang. Perusahaan yang besar tentu akan dikelola oleh manajemen yang lebih baik dan berpengalaman sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Bahkan dalam kondisi perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, auditor dapat menunda menerbitkan opini audit *going concern* dengan asumsi perusahaan besar mempunyai aset yang besar sehingga dapat lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Begitu juga sebaliknya apabila perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang kecil atau memiliki aset yang kecil

maka apabila terjadi permasalahan keuangan lebih sulit untuk diselesaikan sehingga kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* lebih besar. Penelitian Rakatenda dan Putra (2016) dan Pradesa (2019) menemukan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan opini audit *going concern*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis kedelapan yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₈: Ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern*.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder berupa Laporan Tahunan perusahaan. Populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 sampai dengan 2020. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 224 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel independennya terdiri dari *total aset turnover*, *return on asset*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan perusahaan, opini audit sebelumnya, kualitas audit dan ukuran perusahaan. Opini audit *going concern* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy berupa nilai 0 jika perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* dan nilai 1 jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Variabel independen total aset turnover (ASTURNOV), return on asset (ROA), debt to aset ratio (DAR), debt to equity ratio (DER) serta pertumbuhan perusahaan (GROWTH) diukur dengan menggunakan skala rasio. Untuk variabel independen opini audit tahun sebelumnya (OGCBF), kualitas audit (AUD) dan ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan skala nominal (dummy variable). Definisi konseptual dan operasionalisasi variabel disajikan pada tabel 1.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan pengukuran variabel dependen berupa dummy variable, yaitu jika perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* (nilai 0) dan jika perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* (nilai 1). Model penelitian dalam persamaan matematis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1-OGC} = \alpha + \beta_1 \text{ASTURNOV} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{DAR} + \beta_4 \text{DER} + \beta_5 \text{GROWTH} + \beta_6 \text{OGCBF} + \beta_7 \text{AUD} + \beta_8 \text{SIZE} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- α : Konstanta
- β₁.....β₈ : Koefisien Regresi
- OGC : Opini Audit *Going Concern*
- ASTURNOV : Total *Asset Turnover*
- ROA : *Return On Asset*
- DAR : *Debt To Asset Ratio*
- DER : *Debt To Equity Ratio*
- GROWTH : Pertumbuhan Perusahaan
- OGCBF : Opini Audit Sebelumnya
- AUD : Kualitas Audit
- SIZE : Ukuran Perusahaan
- e : error

Tabel 1. Konsep dan Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Konseptual	Pengukuran
1	Opini Audit Going Concern	Opini audit dengan paragraph penjas. mengenai pertimbangan auditor tentang ketidakmampuan atau kesangsian atas keberlangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya pada masa mendatang	Dummy variabel 0 = jika perusahaan tidak mendapatkan opini audit <i>going concern</i> 1 = jika perusahaan mendapatkan opini audit <i>going concern</i>
2	Total Aset Turnover	Rasio aktivitas yang digunakan untuk menaksir perputaran seluruh aktiva yang dikuasai perusahaan dan menaksir berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva.	Total <i>Asset Turnover</i> $= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total aset}}$
3	Profitabilitas (ROA)	Kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan degan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki.	<i>Return On Asset</i> $= \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$
4	Leverage (DAR)	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> merupakan rasio mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutangnya dengan mempergunakan seluruh aset yang dimiliki.	<i>Debt to Asset Ratio</i> $= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$
5	Leverage (DER)	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> adalah rasio mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh ekuitas yang dimiliki.	<i>Debt to Equity Ratio</i> $= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$
6	Pertumbuhan Perusahaan	Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian serta sektor usahanya yang dilihat dari pertumbuhan penjualannya karena penjualan merupakan kegiatan utama perusahaan untuk dapat terus hidup (<i>going concern</i>).	Pertumbuhan Perusahaan = $\frac{\text{Penjualan bersih } t - \text{Penjualan Bersih } t - 1}{\text{Penjualan Bersih } t - 1}$
7	Opini Audit Tahun Sebelumnya	Opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya atau sebelum tahun penelitian. Dimana penelitian ini dilakukan tahun 2019 dan 2020 sehingga opini audit tahun sebelumnya yang digunakan adalah opini audit tahun 2018 dan tahun 2019.	Variabel Dummy 1= Jika perusahaan sebelumnya mendapatkan opini audit <i>going concern</i> 0= jika perusahaan sebelumnya tidak mendapatkan opini audit <i>going concern</i>
8	Kualitas Audit	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan perusahaan. Laporan audit dikatakan berkualitas apabila mampu mengurangi noise, bias dan memberikan ketepatan data akuntansi. Kualitas laporan audit yang dihasilkan dapat diukur dari reputasi kantor akuntan publik tersebut bekerja yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu KAP <i>the big four</i> dan KAP <i>non the big four</i> .	Variabel dummy. 1= Jika perusahaan menggunakan jasa KAP <i>the big four</i> 0 = jika perusahaan tidak mengguankan jasa KAP <i>the big four</i> .
9	Ukuran Perusahaan	Skala perusahaan yang dapat dilihat berdasarkan besarnya nilai aset, nilai penjualan atau nilai modal. Total aset digunakan sebagai representasi ukuran perusahaan karena nilai total aset dinilai relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan ukuran lainnya	Size = Ln (Total Asset)

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan obyek yang diteliti tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi yang disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OGC	224	.00	1.00	.0625	.24260
ASTURNOV	224	.02	4.88	.9009	.55733
ROA	224	-.46	.61	.0380	.11556
DAR	224	.07	1.99	.4487	.24042
DER	224	-2.13	23.92	1.2315	2.25863
GROWTH	224	-.98	8.57	-.0135	.61899
OGCBF	224	.00	1.00	.0357	.18599
AUD	224	.00	1.00	.3170	.46634
SIZE	224	25.31	33.49	28.4353	1.62205
Valid N (listwise)	224				

Berkaitan dengan pengujian, analisis regresi logistik (*logistic regression*) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Uji fit model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Model*)

Tahapan pertama yang dilakukan adalah pengujian kelayakan model dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Model* yang disajikan pada tabel 3. Hasil pengujian menunjukkan nilai sig. pada uji Hosmer dan Lemeshow test sebesar $0,852 > 0,05$ yang berarti model regresi pengaruh total *asset turnover*, profitabilitas, *leverage (debt to asset ratio dan debt to equity ratio)*, pertumbuhan perusahaan, opini audit sebelumnya, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* tergolong *fit* dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya atau dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

b. Menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*). Apabila nilai *-2LL Block Number 0 > -2LL Block Number 1*, maka menunjukkan bahwa model regresi fit dengan data. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *-2LL Block Number = 0* untuk model regresi awal adalah 104,739 dan nilai *-2LL Block Number = 1* untuk model regresi akhir adalah 48,786. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa *-2 Log Likelihood* mengalami penurunan, sehingga model regresi mampu memprediksi nilai observasinya atau model yang digunakan fit dengan data.

c. Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya kekuatan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel 3. Nilai

Nagelkerke R Square sebesar 0,598 yang berarti bahwa variabel independen yaitu total *asset turnover*, *profitabilitas*, *leverage (debt to asset ratio dan debt to equity ratio)*, pertumbuhan perusahaan, opini audit sebelumnya, kualitas audit dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 59,8%, sedangkan sisanya sebesar 40,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik

Jenis Pengujian	Menilai kelayakan model regresi	Menilai keseluruhan model		Koefisien determinasi
	Signifikansi	-2 Log <i>Likelihood</i>		<i>Nagelkerke R Square</i>
Hasil Uji	0,852	Block 0= 104,739	Block 1=48,786	0,598

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kemampuan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* yang ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Tabel Klasifikasi

	Observed	Predicted			Percentage Correct
		OGC			
		.00	1.00		
Step 1	OGC	.00	209	1	99.5
		1.00	6	8	57.1
Overall Percentage					96.9

Hasil pengujian pada tabel 4 tentang tabel klasifikasi menunjukkan jumlah sampel adalah 224 perusahaan, 209 perusahaan diprediksi tidak mendapatkan opini audit *going concern*, sehingga ketepatan klasifikasi sebesar 99,7%. Adapun dari 6 perusahaan yang diprediksi mendapatkan opini audit *going concern* sebanyak 8 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*, sehingga ketepatan klasifikasi sebesar 57,1%. Hasil secara keseluruhan ketepatan klasifikasi sebesar 96,9%, dengan tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi menunjukkan hal yang baik karena model dalam penelitian ini mampu menjelaskan opini yang diterima perusahaan

e. Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik jika tidak ada hubungan yang kuat antara variabel bebas dalam penelitian. Pengujian dalam regresi logistik menggunakan matrik korelasi antara variabel bebas yang ditunjukkan pada tabel 4 berikut ini. Hasil pengujian menyatakan koefisien korelasi antara variabel bebas lebih kecil dari 0,8 yang berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas terhadap variabel bebas sehingga model regresi dikatakan baik dan dapat digunakan.

Tabel 4. Correlation Matrix

		Constant	Asturnov	ROA	DAR	DER	GROWTH	OGCBF	AUD	SIZE
Step 1	Constant	1.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	-1.000	-.002
	ASTURNOV	.000	1.000	-.194	-.073	.079	.084	-.308	.000	.014
	ROA	.000	-.194	1.000	-.415	.664	-.139	.526	.000	.010
	DAR	.000	-.073	-.415	1.000	-.385	.181	.053	.000	-.232
	DER	.000	.079	.664	-.385	1.000	.032	.111	.000	-.141
	GROWTH	.000	.084	-.139	.181	.032	1.000	-.085	.000	-.050
	OGCBF(1)	.000	-.308	.526	.053	.111	-.085	1.000	.000	-.063
	AUD(1)	-1.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	1.000	.000
	SIZE	-.002	.014	.010	-.232	-.141	-.050	-.063	.000	1.000

f. Analisis Regresi Logistik yang Terbentuk

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai estimasi parameter dalam *variabels in the Equation* pada Tabel 5. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikan dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Jika $\text{sig} < 0,05$, maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh pada variabel dependen.

Tabel 5. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ASTURNOV	-.803	1.127	.508	1	.476	.448
	ROA	-11.662	4.310	7.322	1	.007*	.000
	DAR	2.781	1.497	3.451	1	.063	16.142
	DER	-.472	.342	1.906	1	.167	.624
	GROWTH	.571	.344	2.755	1	.097	1.771
	OGCBF(1)	-5.654	1.761	10.309	1	.001*	.004
	AUD(1)	18.257	4129.199	.000	1	.996	84921695.518
	SIZE	-.062	.332	.035	1	.852	.940
	Constant	-14.233	4129.209	.000	1	.997	.000

a. Variable(s) entered on step 1: ASTURNOV, ROA, DAR, DER, GROWTH, OGCBF, AUD, SIZE.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dan kriteria pengujian hipotesis yang ditetapkan pada tabel 5 menunjukkan hasil pengujian hipotesis yang dapat diinterpretasikan berikut ini. Variabel total *asset turnover* (Asturnov) memiliki nilai koefisien regresi -0,803 dengan nilai signifikansi $0.476 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa total *asset turnover* tidak memiliki hubungan signifikan dengan opini audit *going concern* sehingga hipotesis pertama ditolak. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien regresi -11,662 dengan nilai signifikansi $0.007 < 0,05$; yang berarti bahwa *profitabilitas* memiliki hubungan signifikan negatif dengan opini audit *going concern* sehingga hipotesis kedua diterima.

Selanjutnya, variabel *Debt To Asser Ratio* (DAR) memiliki nilai koefisien regresi 2,781 dengan nilai signifikansi $0.063 > 0,05$. Artinya *debt to asset ratio* tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern* sehingga hipotesis ketiga ditolak. Variabel

debt to equity ratio (DAR) memiliki nilai koefisien regresi -0,472 dengan nilai signifikansi sebesar $0.167 > 0,05$. Hal ini berarti *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki hubungan signifikan dengan opini audit *going concern* sehingga hipotesis keempat ditolak. Variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH) memiliki nilai koefisien regresi 0,571 dengan nilai signifikansi $0.097 > 0,05$. Artinya pertumbuhan perusahaan tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern* sehingga hipotesis kelima ditolak.

Berkaitan dengan variabel opini audit sebelumnya (OGCBF) memiliki nilai koefisien regresi -5,654 dengan nilai signifikansi $0.001 < 0,05$. Artinya opini audit *going concern* sebelumnya memiliki hubungan signifikan negatif dengan opini audit *going concern* sehingga hipotesis keenam diterima. Variabel kualitas audit (AUD) memiliki nilai koefisien regresi 18,257 dengan nilai signifikansi sebesar $0,996 > 0,05$. Artinya Kualitas Audit tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern* sehingga hipotesis ketujuh ditolak. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien regresi -14,233 dengan nilai signifikansi $0,852 > 0,05$. Artinya Ukuran Perusahaan tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern* sehingga hipotesis kedelapan ditolak.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan dengan opini audit *going concern*. *Total asset turnover* adalah rasio aktivitas yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan semua aset perusahaan untuk memperoleh penjualan, dengan kata lain rasio ini juga dapat memberikan gambaran berapa jumlah nilai penjualan bersih mampu diperoleh dari setiap rupiah aset perusahaan. Semakin kecil nilai *total asset turnover* berarti semakin kecil penjualan yang mampu dihasilkan dan dapat dikatakan perputarannya lambat yang berarti bahwa aset yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan kemampuan perusahaan untuk menjualnya. Namun nilai *total asset turnover* yang tinggi atau terjadinya perputaran yang cepat belum tentu dapat memberikan jaminan bahwa perusahaan tersebut tidak akan mendapatkan opini audit *going concern*, karena ada kemungkinan tingkat perputaran yang tinggi hanya disebabkan oleh perusahaan untuk memenuhi target yang telah ditentukan saja tanpa memikirkan prospek pendapatan yang dihasilkan. Begitu juga apabila nilai *total asset turnover* rendah atau tingkat perputarannya cepat bukan berarti perusahaan tidak mampu menjual aktiva yang dimiliki, namun perusahaan sedang menjalankan strategi penjualan agar menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Hal ini berarti tinggi rendahnya nilai *total asset turnover* tidak menjamin perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muttaqin dan Sudarno (2012) bahwa *total asset turnover* tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian menyatakan bahwa *profitabilitas* memiliki hubungan negatif dengan opini audit *going concern*. Profitabilitas yang diukur dengan ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan mengelola aset yang dikuasainya. *Profitabilitas* merupakan salah satu indikator kesehatan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi berarti semakin baik dan efisien kemampuan dalam mengelola asetnya. Oleh karena itu, tingginya nilai ROA menunjukkan bahwa kelangsungan hidup usaha tidak perlu diragukan lagi sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa profitabilitas adalah salah satu sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi *profit*

sehingga kelangsungan usahanya tidak perlu diragukan lagi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muttaqin dan Sudarno (2012) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian menunjukkan *debt to asset ratio* tidak memiliki hubungan terhadap opini audit *going concern*. *Debt to asset ratio* merupakan ukuran seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar nilai DAR menggambarkan semakin besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Namun tinggi rendahnya nilai *debt to asset ratio* tidak berdampak pada penerimaan opini audit *going concern* perusahaan. Hal ini kemungkinan karena perusahaan dengan nilai DAR yang tinggi dan diimbangi dengan pengelolaan aset yang baik secara otomatis dapat berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muttaqin dan Sudarno (2012) bahwa DAR tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian menunjukkan *debt to equity ratio* tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*. DER merupakan skala yang menunjukkan perbandingan antara ekuitas dengan hutang. Semakin tinggi nilai DER maka saham dari perusahaan bersangkutan terindikasi memberikan risiko lebih tinggi kepada investor. Namun tinggi rendahnya nilai DER tidak berdampak pada opini audit *going concern* yang diterima perusahaan. Hal ini kemungkinan karena tingginya nilai DER namun diikuti dengan banyaknya pengawasan dan partisipasi dari investor dalam penggunaan dana tersebut maka perusahaan tidak akan mendapat opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harjito (2015) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Hasil pengujian menunjukkan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*. Berarti tinggi rendahnya nilai pertumbuhan perusahaan tidak berdampak pada opini audit *going concern* yang diterima perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muttaqin dan Sudarno (2012) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berhubungan dengan opini audit *going concern* yang kemungkinan disebabkan sistem penjualan yang digunakan oleh perusahaan manufaktur yaitu sistem kredit (pembayaran apabila telah jatuh tempo) sehingga pertumbuhan perusahaan yang dilihat dari pertumbuhan penjualannya belum dapat menjamin bahwa kondisi keuangan perusahaan akan menjadi lebih baik. Disamping itu, sistem penjualan yang secara kredit tentu melekat risiko tidak diterimanya pendapatan karena piutang yang tidak tertagih. Selain itu, pertumbuhan atau peningkatan penjualan juga tidak menjamin kinerja perusahaan yang lebih baik karena pertumbuhan penjualan apabila diikuti dengan meningkatnya biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk penjualan tersebut tentu tidak akan berpengaruh baik pada kinerja perusahaan. Oleh karena itu, bertumbuh atau tidaknya perusahaan tidak dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan opini audit sebelumnya memiliki hubungan negatif dengan opini audit *going concern*. Hal ini berarti jika perusahaan pada periode sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mendapatkan kembali opini audit *going concern* pada periode selanjutnya. Apabila perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* kemungkinan akan mengalami penurunan harga saham, menurunnya kepercayaan investor, pelanggan

maupun kreditor. Oleh karena itu, agar dampak negatif dari opini tersebut tidak semakin parah dan merugikan perusahaan, maka perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada periode sebelumnya akan melakukan usaha lebih agar kinerja perusahaan tersebut semakin baik dan segera menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi yang menyebabkan timbulnya kesangsian terhadap keberlangsungan hidupnya sehingga tidak kembali mendapatkan opini audit *going concern* tersebut pada periode yang akan datang. Perusahaan yang telah mendapatkan opini audit *going concern* akan melakukan sesuatu dengan pertimbangan lebih hati-hati agar periode selanjutnya tidak menjadi lebih buruk atau mendapat opini yang sama. Sebaliknya, pada perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* pada periode sebelumnya tidak akan melakukan suatu tindakan untuk meningkatkan kinerjanya karena dirasa masih di zona nyaman, sehingga perusahaan yang sebelumnya tidak mendapatkan opini audit *going concern* kemungkinan besar akan mendapatkan opini tersebut pada periode selanjutnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan penelitian Ulya (2012) menyatakan opini audit periode sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian Harjito (2015) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian menunjukkan kualitas audit tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa bereputasi baik atau tidaknya auditor yang melakukan audit tidak berdampak dengan opini audit *going concern* yang diterima perusahaan. KAP yang berafiliasi dengan KAP *the big four* tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan jika memang perusahaan tersebut keberlangsungan hidup usahanya tidak diragukan. Begitu juga dengan KAP yang tidak terafiliasi dengan KAP *the big four* akan mengeluarkan opini audit *going concern* jika memang terdapat keraguan mengenai keberlangsungan hidup usahanya. Jadi seorang auditor akan mengeluarkan opini berdasarkan hasil auditnya secara objektif yang disebabkan oleh rasa tanggung jawab yang besar seorang auditor dan menyangkut kepentingan berbagai pihak. Apabila auditor tidak profesional atau mengeluarkan pendapat yang tidak objektif maka auditor akan kehilangan kepercayaan. Disamping itu, seluruh KAP memiliki standar dan kode etik yang sama yang harus dipatuhi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muttaqin dan Sudarno (2012) yang menyatakan kualitas audit tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*. Hal ini berarti besar kecilnya ukuran perusahaan atau total aset yang dimilikinya tidak berdampak pada opini audit *going concern* yang diterima perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar atau total aset yang besar tidak dapat memberikan jaminan bahwa perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* sebab aset yang besar tetapi tidak dikelola dengan baik dan efisien tidak akan dapat berkontribusi pada keberlangsungan hidup perusahaan. Selain itu perusahaan yang besar memerlukan keahlian lebih karena pengelolaannya lebih kompleks. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan pengelolaan jumlah aset yang kecil apabila mampu mengelola dengan baik dan efisien mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muttaqin dan Sudarno (2012) dan Harjito (2015) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berhubungan dengan opini audit *going concern*.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas dan opini audit sebelumnya memiliki hubungan negatif dengan opini audit *going concern*. Namun demikian, *total asset turnover*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kondisi perekonomian saat ini yang mengalami keterpurukan berdampak pada semakin besar kemungkinan perusahaan menghadapi permasalahan keuangan yang dapat berdampak pada diragukannya keberlangsungan hidup perusahaan. Situasi seperti ini menuntut auditor untuk lebih berhati-hati dalam mengeluarkan opini audit *going concern* agar tidak merugikan salah satu pihak. Berdasarkan hasil penelitian ini auditor dapat mempertimbangkan *profitabilitas* perusahaan dan opini audit sebelumnya dalam menentukan opini audit *going concern*. Perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada periode sebelumnya sebaiknya melakukan usahanya lebih keras dalam meningkatkan kinerjanya agar tidak memperoleh kembali opini tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur selama dua periode yang dimungkinkan belum menggambarkan kondisi umum yang terjadi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dengan melakukannya pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dengan periode observasi yang lebih panjang. Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini hanya 59,8% yang mampu dijelaskan oleh variabel pada penelitian ini, sehingga perlu menguji variabel-variabel lain diluar model penelitian seperti prediksi kebangkrutan, likuiditas, kepemilikan perusahaan. Penelitian ini hanya menguji variabel independen, sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungannya terhadap variabel dependen.

Daftar Pustaka

- Andini, Prita dan Mulya, Anissa Amalia. 2015. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit dan debt default terhadap opini audit *going concern* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Budi Luhur*, 4 (2), 202-219.
- Damanhuri, Abdul Gani dan Putra, I Made Pande Dwiana. 2020. Pengaruh financial distress, total asset turnover dan audit tenure pada pemberian opini *going concern*. *Jurnal Akuntansi fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 30 (9), 2392-2402
- Firdaus, Hendra. 2017. Determinasi opini audit dengan penekanan *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 267-284.
- Harjito, Y. 2015. Analisis kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 31-49.

- Januarti, I. 2009. Analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern (Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of the firm managerial behaviour, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4) 305-306.
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh kondisi keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini going concern pada perusahaan manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 1(1). 25-40
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Krissindiastuti, Monica., dan Rasmini, Ni Ketut. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 14 (1), 451-281.
- Masyitoh, Oni Currie & Desi Adhariani. 2010. The analysis of determinants of going concern audit report. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. 6 (4): 26-37.
- Meriani, N. P., & Krisnadewi, K. A. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Auditor pada Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 7(1), 1-28.
- Muttaqin, A. N., & Sudarno, S. 2012. Analisis pengaruh rasio keuangan dan faktor non keuangan terhadap penerimaan opini audit going concern (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1-13
- Pradesa, E. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fairness*, 9(1), 59-76.
- Rakatenda, G. N., & Putra, I. W. 2016. Opini audit going concern dan Faktor-faktor yang memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16 (2), 1347-1375.
- Ross, S., 1977. The determinant of financial structure: The incentive signaling approach. *Bell Journal of Economics*. Spring: 23-40
- Tucker, Robert R., Ella Mae Matsumura, dan K. R. Subramanyam. 2003. "Going Concern Judgements: An experimental test of the self-fulfilling prophecy and forecast accuracy". <http://www.ssrn.com>
- Ulya, A. 2012. Opini audit going concern: Analisis berdasarkan faktor keuangan dan non keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1(1), 7-14
- Widyantari, A.A.Ayu Putri. 2011. Opini audit going concern dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Studi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.